

SOSIALISASI HASIL PEMETAAN PENGGUNAAN RPP BLENDED DI MASA COVID-19 OLEH GURU-GURU BAHASA INDONESIA DI KOTA MATARAM

Sapiin, Johan Mahyudi*, Nasaruddin M. Ali, Mahmudi Efendi, Mar'i

FKIP Universitas Mataram

*Email: johan_mahyudi@unram.ac.id

Naskah diterima: 25-11-2022, disetujui: 28-11-2022, diterbitkan: 30-11-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4443>

Abstrak - Sosialisasi ini dimaksudkan untuk membangun kebijakan dan kesadaran umum mengenai pentingnya gerakan bersama untuk mengajar daring dengan memperhatikan model perencanaan khas daring, pengaturan waktu khas daring, hingga pada pemanfaatan moda pembelajaran daring yang didasarkan pada kekayaan fitur dan kemudahannya untuk dijangkau oleh siswa dan guru. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu menyampaikan (1) pemetaan penggunaan RPP blended (2); pemetaan penggunaan bahan ajar dari big data (3) pemetaan durasi pembelajaran online; (4) dan pemetaan tren situs pembelajaran online. pelaksanaan sosialisasi dengan menyelenggarakan pertemuan dua arah antara tim dosen pengabdian dari Universitas Mataram dengan guru-guru anggota MGMP Kota Mataram. Secara umum, sosialisasi telah berhasil memberikan informasi mengenai: (a) Penggunaan RPP *Blended* di Kota Mataram; (b) Penggunaan Bahan Ajar dari Big Data; (c) Durasi Pembelajaran *Online*; (d) Tren Situs Pembelajaran Online. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa presentasi yang berlangsung selama tiga puluh menit pertama telah mengundang guru-guru untuk mengajukan pertanyaan selama sembilan puluh menit guna mendiskusikan sejumlah fenomena terkait penerapan RPP selama pelaksanaan pembelajaran daring dan luring di Kota Mataram.

Kata kunci: sosialisasi hasil pemetaan, RPP Blended

LATAR BELAKANG

Menjelang akhir tahun 2019, Kementerian Pendidikan RI mengeluarkan surat edaran NOMOR 14 TAHUN 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Surat edaran tersebut pada intinya memuat kebijakan yang sesuai dengan harapan banyak guru yang selama ini telah merasa banyak dibebani dalam penyusunan RPP yang ditulis hingga dua puluh halaman hanya untuk merancang pertemuan satu minggu. Karenanya, kementerian merespon dengan surat edaran yang isinya (1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid; (2) Bahwa dari tiga belas komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, akhirnya yang ditetapkan

menjadi komponen inti adalah (a) tujuan pembelajaran; (b) langkah-langkah pembelajaran, dan (c) penilaian pembelajaran. Sepuluh komponen lainnya dianggap bersifat pelengkap; (3) Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawah Guru Matar Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri demi untuk keberhasilan belajar siswa; (4) Adapun RPP yang telah dibuat tetap dapat digunakan dan dapat pula disesuaikan.

Kebijakan ketiga yang secara tegas memaparkan kebebasan para guru, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawah Guru Matar Pelajaran (KKG/MGMP), membuka peluang bagi guru untuk beradaptasi dengan kompetensi dan semangatnya pribadinya dalam merencanakan pembelajaran. Para guru,

melalui surat edaran tersebut telah menemukan sebuah momentum penting dalam hal kebebasan memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri demi untuk keberhasilan belajar siswa.

Soemanto dan Soetopo (1982) telah mengemukakan empat komponen kurikulum, yaitu: (1) *Objective* (tujuan); (2) *Knowledges* (isi atau materi); (3) *School learning experiences* (interaksi belajar mengajar di sekolah); (4) *Evaluation* (penilaian). Pendapat yang sama namun dengan istilah yang agak berbeda juga dikemukakan oleh Nasution (1988), Fuaduddin dan Karya (1992), serta Sudjana (1991). Dengan demikian, meskipun kementerian pendidikan telah menganjurkan para guru agar menyederhanakan RPP, tetapi apa yang kemudian diminta oleh kementerian untuk dicantumkan dalam perencanaan sederhana yang bebas model tersebut, sesungguhnya merupakan komponen inti dari kurikulum, sesuatu yang dianggap menjadi salah satu bagian penting dalam membangun pendidikan yang utuh.

Menurut Brown (2007) kompetensi merujuk pada pengetahuan dasar seseorang, tentang sistem, kejadian, atau fakta. Guru-guru bahasa Indonesia yang telah lulus PLPG dan PPG umumnya memperoleh bekal wawasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bahasa Indonesia melalui tutorial selama belasan jam. Dalam PPG bahkan setiap guru memperoleh tidak kurang dari empat belas jam *workshop* untuk merumuskan RPP beserta program evaluasinya.

Penggunaan pemetaan kompetensi sebagai sumber untuk menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian, misalnya, telah dibatasi oleh kesulitan dalam mengadministrasi dan mengonstruksi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Karena itulah Watson, Barrella, dan Pelkey (2016). merancang sebuah pelatihan yang

dipandang mampu membantu para guru dan peneliti dalam penggunaan upaya pemetaan secara efektif dan efisien mulai dari tatacara yang tradisional hingga penggunaan komputerisasi yang pada intinya sangat menganjurkan kolaborasi dengan teman sejawat dalam konteks penelitian.

Target luaran sosialisasi ini ialah sebuah kebijakan dan kesadaran umum mengenai pentingnya gerakan bersama untuk mengajar daring dengan memperhatikan model perencanaan khas daring, pengaturan waktu khas daring, hingga pada pemanfaatan moda pembelajaran daring yang didasarkan pada kekayaan fitur dan kemudahannya untuk dijangkau oleh siswa dan guru. Hasil penelitian yang disosialisasikan merupakan bagian dari upaya menginvestigasi daya tanggap guru bahasa Indonesia jenjang SMP di Kota Mataram dalam merespon kebijakan nasional, baik terkait dengan penyederhanaan RPP beserta upaya untuk menyesuaikan dengan kebijakan mengajar dari rumah, desain penelitian dirancang dengan pendekatan studi kasus (Yin dalam R. dan Damaianti, 2009). Penelitian tentang studi kasus menurut Cresweel (2017) merupakan bagian dari praktik penelitian kualitatif. Bahkan bagi Bogdan dan Biklen (dalam R. dan Damaianti, 2009) pendekatan studi kasus dilekatkan pada penelitian kualitatif. Perhatian studi kasus menurut Creswell (2017) ada pada kajian mengenai proses, aktivitas, dan peristiwa. Dalam konteks ini, kajian mengenai proses yang dilakukan ialah mengenai bagaimanakah proses, aktivitas, dan peristiwa di dalam kelas yang dihadapi guru bahasa Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Guru-guru yang diundang dalam kegiatan “sosialisasi hasil pemetaan penggunaan RPP blended di masa covid-19 oleh guru-guru bahasa indonesia di Kota Mataram” merupakan

guru-guru yang terdaftar dalam satu sekolah yang kebetulan terdaftar sebagai satu kelompok MGMP. Ada pun tahapan kegiatannya yaitu: (1) Rapat koordinasi untuk menentukan tempat pertemuan dan penyerahan surat undangan; (2) Kegiatan inti berupa sosialisasi, yang meliputi (a) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Penggunaan RPP *Blended* di Kota Mataram; (b) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Penggunaan Bahan Ajar dari Big Data; (c) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Durasi Pembelajaran *Online*; (d) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Tren Situs Pembelajaran Online.

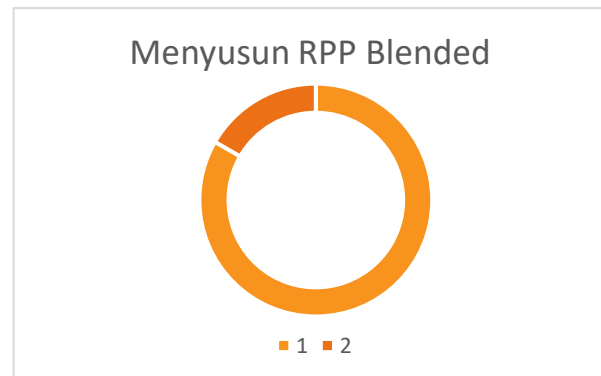
HASIL DAN PEMBAHASAN

Rapat koordinasi untuk menentukan tempat pertemuan dan penyerahan surat undangan sampai pada keputusan bahwa pertemuannya akan diselenggarakan di SMPN 15 Mataram. Lokasi sekolah di tengah kota membuka peluang untuk menghadirkan guru bahasa Indonesia dari sejumlah sekolah di kota Mataram. Pelaksanaan pengabdian disepakati pada hari Jumat, 23 September 2022, pada pukul 09.00 di ruang rapat kepala sekolah.

Pada kegiatan inti sosialisasi, di tahapan penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Penggunaan RPP *Blended* di Kota Mataram, para peserta sosialisasi diberi penjelasan mengenai, (1) pemetaan penggunaan RPP *Blended*; (2) pemetaan penggunaan big data; Pemetaan Durasi Pembelajaran Online; (4) Pemetaan Tren Situs Pembelajaran Online.

Guru-guru yang hadir saat sosialisasi diberi informasi terkait RPP yang digunakan oleh guru-guru di Kota Mataram merupakan hasil rancangan sendiri. Meskipun model RPP *blended* termasuk baru dalam wawasan para guru bahasa Indonesia di kota Mataram, ternyata 83,33% di antara mereka telah mencoba merancang sendiri RPP *blended* versi mereka sendiri. Dalam diagram berikut, warna

oranye muda menunjukkan jumlah guru yang sudah mencoba beradaptasi dengan kebutuhan untuk menyelenggarakan pembelajaran online dan offline secara bersamaan.



Gambar 1. Diagram penyusunan RPP guru bahasa Indonesia

Mengingat RPP *blended* baru diperkenalkan saat covid-19 sebagai salah satu dasar pembelajaran di masa pandemi, para guru kemudian diminta untuk menyampaikan bagaimana mereka menetapkan pola interaksi para siswa dengan guru dan juga pola interaksi guru dengan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru nampaknya lebih fokus untuk menetapkan pola interaksi antara guru dengan siswa ketimbang memperhatikan pola interaksi antara siswa-dengan siswa. Pola interaksi antara guru dengan siswa ditetapkan oleh 83.33% guru bahasa Indonesia di Kota Mataram, sedangkan bagaimana pola interaksi anantara siswa dengan siswa, yang belakangan menjadi perhatian pembelajaran berbasis saintifik, diperhatikan oleh 75% guru. Perbedaan angka ini memang tidak jauh. Di satu sisi dengan persentase tersebut tergambar bahwa di masa pandemi, para guru nampaknya lebih mengutamakan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa ketimbang menyediakan ruang bagi para siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa.

Guru-guru yang mengikuti sosialisasi juga diberi informasi bahwa di Kota Mataram, pada masa pandemi Covid-19, guru-guru

bahasa Indonesia sebagian besar telah menggunakan bahan ajar dari big data. Sejumlah 91.67% di antara mereka menggunakan video sebagai bahan ajar. Hal ini tentu telah signifikan mendorong para guru untuk memanfaatkan sekaligus memahami bahwa video merupakan bagian dari teks. Sayangnya, para guru nampak tidak demikian bersemangat menggunakan sumber bacaan dari perpustakaan online sebagai bahan ajar. Hanya 41.66% saja di antara mereka yang menggunakan perpustakaan online sebagai salah satu sumber untuk menemukan bahan ajar ketika menyelenggarakan pembelajaran secara blended. Untuk melihat perbedaan yang sedemikian jauh antara penggunaan video dan bacaan dari perpustakaan online, berikut disajikan diagram yang memvisualisasikan perbedaannya.

Penggunaan Big Data (biru)



Gambar 2. Penggunaan bahan ajar dari Big Data



Gambar 3. Diagram penggunaan perpustakaan online

Secara normatif, kedua diagram di atas menunjukkan bahwa penggunaan video yang terlalu umum telah melalaikan para guru untuk mencoba memanfaatkan bahan ajar berupa teks bacaan. Di tengah kemudahan atas akses ke berbagai perpustakaan online di seluruh dunia, guru bahasa Indonesia, sebagian besarnya ternyata malah memilih lebih banyak mengenalkan video ketimbang teks yang tentunya jika dilakukan dengan tepat dapat mengantar anak-anak pada pengalaman membaca karya-karya indah para sastrawan dunia.

Guru-guru yang mengikuti sosialisasi kemudian diberi informasi bahwa dalam buku panduan *The Design Book for Online Learning- Practical Tools for Designing High-quality Online Learning the tables* dijabarkan bahwa daya tahan siswa menatap layar laptop dalam pembelajaran online ada di kisaran 15 sampai dengan 20 menit. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 58,33% yang mengajar dalam rentang durasi di atas. Lainnya mengajar lebih lama tetapi tidak selama jam mengajar saat pembelajaran sepenuhnya tatap muka. Hal itu dibuktikan dengan tidak ada satu pun dinatara para guru bahasa yang mengajar dengan durasi sebelum pandemi. Dengan fenomena ini nampaknya para guru menyadari bahwa di era pandemi mereka harus menggunakan sedikit waktu yang ada untuk menjalin interaksi online yang dilanjutkan dengan pemberian tugas dengan layanan sinkronus, yang memungkinkan para siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas mereka tanpa harus terus berada di ruang online.

Mengenai hasil pemetaan tren situs pembelajaran online, guru-guru yang mengikuti sosialisasi diberi informasi bahwa sedikitnya ada lima situs pembelajaran online yang dapat dipergunakan oleh para guru, seperti (1) rumah belajar; (2) Kipin School 4.0; (3) Google classroom; (4) Meja Belajar; (5) Media Belajar

Online (MBO). Dari kelima situs belajar tersebut, dua di antaranya sama ekali tidak digunakan oleh para guru bahasa di Kota Mataram. Kedua situs yang tidak digunakan dalam pembelajaran online yaitu Kippin School 4.0 dan situs Meja Belajar. Sementara itu, popularitas ketiga situs lainnya yang digunakan dalam pembelajaran online dapat dilihat pada diagram berikut ini. Dengan 100% oleh guru-guru bahasa Indonesia di Kota Mataram, Google Classroom menjadi situs belajar online yang paling memasyarakat, diikuti oleh situs Rumah belajar, lalu yang paling jarang digunakan ialah MBO.

Di bagian akhir sesi sosialisasi dilakukan sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab muncul sejumlah pengakuan dari guru bahwa mereka memang sudah bisa merancang RPP blended, tapi sayangnya hal itu sekarang sudah tidak lagi perlu dilakukan. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia pada umumnya menggunakan RPP yang mereka rancang sendiri. Pola interaksi antara guru dengan siswa telah ditetapkan. Di bagian lain juga nampaknya, guru lebih mengutamakan bagaimana mereka berinteraksi dengan siswa ketimbang menyediakan ruang bagi para siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa. Guru-guru bahasa Indonesia di Kota Mataram, sebagian besar telah menggunakan bahan ajar dari big data. Dari aspek penggunaan waktu, ditemukan tidak lagi ada guru yang mengajar sesuai dengan waktu pembelajaran sebelum pandemi. Fenomena ini menunjukkan bahwa para guru di Kota Mataram telah menyadari bahwa di era pandemi mereka harus menggunakan sedikit waktu yang ada untuk menjalin interaksi online yang dilanjutkan dengan pemberian tugas dengan layanan sinkronus, yang memungkinkan para siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas mereka tanpa harus terus berada di ruang online. Dari lima situs belajar

yang tren di Indonesia, guru-guru bahasa Indonesia di Kota Mataram umumnya memilih Google Classroom untuk mengajar. Sebagai catatan akhir, para guru peserta sosialisasi berharap agar pada pertemuan berikutnya mereka diberi informasi mengenai fenomena pendidikan yang sedang hangat dibicarakan. Berikut ditampilkan dua foto yang menggambarkan suasana saat penyampaian materi dan diskusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi Hasil Pemetaan Penggunaan RPP Blended Di Masa Covid-19 Oleh Guru-Guru Bahasa Indonesia Di Kota Mataram telah dilaksanakan dengan menghimpun sejumlah guru di Kota Mataram, terutama untuk menyampaikan kepada mereka mengenai: (a) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Penggunaan RPP *Blended* di Kota Mataram; (b) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Penggunaan Bahan Ajar dari Big Data; (c) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Durasi Pembelajaran *Online*; (d) Penyampaian materi terkait hasil Pemetaan Tren Situs Pembelajaran Online. Karena sosialisasi dilaksanakan setelah sekolah kembali aktif dengan pembelajaran tatap muka, informasi yang disampaikan kepada mereka tidak banyak memancing diskusi. Beberapa guru mengemukakan harapan agar di waktu yang akan datang mereka diberi informasi mengenai penanganan masalah yang sedang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Doglas. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Edisi kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif*,

Kualitatif, dan Campuran. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). SURAT EDARAN NOMOR 14 TAHUN 2019 TENTANG PENYEDERHANAAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN. Online.
- Paidi. (2018). “Implementasi Manajemen Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”. (Online), diakses 20 Februari 2020.
- Soemanto, W., & Soetopo, H. (1982). Kepemimpinan dalam pendidikan. *Surabaya: Usaha Nasional.*
- Watson, M. K., Barrella, E., & Pelkey, J. (2016). Concept Maps as Teaching, Learning, and Research Tools. In *First Year Engineering Experience (FYEE) Conference.*